

TABEA

Tabur Benih Alam



SCHOOL OF
ECO DIPLOMACY

Hari Bumi di Tengah Pandemi



Edisi 1

Pengantar CEO EcoNusa
Covid-19 dan Pemanasan Global yang Terabaikan
21 Kualitas Utama Pemimpin
School of Eco Diplomacy
Julia Rosemary Tapilatu
Nonton Film Bersama Masyarakat Kampung

April 2020

Pengantar CEO EcoNusa

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada tim Yayasan EcoNusa menyusun bulletin “Tabea”. Dalam masyarakat Maluku dan Papua, kata tabea identik dengan kata sapaan. Bagi kami, kata tabea memiliki arti tabur benih alam. Ini selaras dengan misi bulletin ini sebagai wadah komunikasi dan pengkayaan isu lingkungan kepada anak muda Indonesia, utamanya generasi muda di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku yang menjadi fokus utama program Econusa.

Econusa secara aktif mengembangkan beragam program peningkatan kapasitas anak muda. Program School of Eco Diplomacy (SED) diinisiasi sejak tahun 2018 untuk membangun kapasitas anak muda perkotaan, utamanya di Papua dan Maluku. Hingga saat ini terdapat 77 orang alumni SED yang tersebar di kota Jayapura, Manokwari, Sorong, Jakarta, Palembang, dan kota-kota lainnya.

Selain itu ada program School of Eco Involvement (SEI) untuk memperkuat ketahanan warga (resiliensi) melalui peningkatan kapasitas warga kampung di Tanah Papua dan Maluku. Tahun ini Econusa juga meluncurkan program Ilmuwan Muda Papua untuk mengorganisir peran anak muda Tanah Papua melalui penelitian tentang pembangunan berkelanjutan.

Pada edisi bulletin perdana ini, kami menyoroti isu perubahan iklim dan perayaan Hari Bumi di tengah pandemi COVID19. Juga aksi-aksi kreatifitas dan profil anak muda dari Tanah Papua. Kami berharap pada edisi-edisi berikutnya semakin beragam informasi

tentang diplomasi kepemudaan dalam menjaga lingkungan di Indonesia timur.

Semoga bulletin ini menginspirasi pemuda lainnya dan memberikan manfaat bagi masa depan sumber daya alam Indonesia Timur dan masyarakat asli yang hidup dan bergantung kepadanya. Sebagai edisi perdana, tentunya masih banyak yang harus ditingkatkan, tapi kami percaya edisi-edisi berikutnya akan semakin baik sebagai sarana komunikasi pemuda di Indonesia.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua yang mendukung program ini.

Salam lingkungan.

Bustar Maitar



Covid-19 dan Pemanasan Global yang Terabaikan

Lotfy Mairizal Putra



Pandemi global virus SARS-CoVid19 membuat dunia berhenti sejenak. Berawal dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, kini 208 negara terjangkit Covid-19. Hingga saat ini belum ada obat yang dapat memutus penyebaran virus. Para peneliti belum mengetahui dengan pasti bagaimana virus tersebut bermula.

Meski tak diniatkan sejak awal, pengurangan aktivitas dan karantina diri dan wilayah, membawa konsekuensi tersendiri bagi planet kita. Bumi seakan beristirahat dari akumulasi emisi karbon dioksida yang dihasilkan akibat penggunaan bahan bakar fosil setiap hari. Udara menjadi lebih bersih. Langit Jakarta misalnya, tampak begitu biru beberapa hari terakhir.

Mengacu pada pertumbuhan ekonomi tahun 2020, Glen Peters dan koleganya di laman The Conversation tanggal 26 Maret 2020

Yang tak disadari banyak pihak, pemanasan global sejatinya juga menuntut perhatian masyarakat dunia.

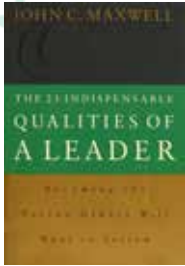
memprediksi pandemi global akibat virus SARS-Covid19 signifikan menurunkan laju emisi karbon dioksida dunia. Konsumsi energi dan emisi karbon dioksida turun 25 persen dalam dua minggu penerapan karantina wilayah di China. Berangkat lebih jauh, Glen memperkirakan emisi karbon dioksida dunia turun 1,2 persen pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi serupa

juga terjadi di Italia. Menggunakan data satelit Sentinel-5P milik Badan Antariksa Eropa, selama 1 Januari hingga 12 Maret 2020 didapati penurunan konsentrasi karbon dioksida di atmosfer.

Namun yang tak disadari banyak pihak, pemanasan global sejatinya juga menuntut perhatian masyarakat dunia. Derajatnya tak kalah mengerikan dibanding virus SARS-Covid19. Fisikawan Stephen Hawking sudah memperingatkan bahwa Bumi diperkirakan hanya akan bertahan sekitar 100 tahun lagi.

Selagi menghabiskan waktu lebih banyak di rumah dan berharap pandemi Covid-19 segera berakhir, ada baiknya kita mengambil peran dalam mengurangi emisi karbon dioksida. Peringatan Hari Bumi pada 22 April mengusung tema aksi iklim, mengajak siapa saja berperan melindungi Bumi. Berbagai tempat di belahan dunia telah dipenuhi bermacam acara memperingati Hari Bumi di laman www.earthday.org.

Yuks kita lakukan #aksiiklimdirumah. Mudah lho. Kamu bisa gunakan akun media sosial yang kamu punya untuk mewartakan inspirasi keren tentang aksi-aksi lingkungan hidup di tempat kamu tinggal. Kamu juga bisa ikut kelas belajar online atau webinar tentang isu lingkungan untuk menambah pengetahuan kamu. Mengutip ucapan Jose Manuel Barroso, mantan Perdana Menteri Portugal, bahwa aksi iklim adalah titik pusat dari masa depan planet bumi. Apapun aksi kamu yang bisa mengurangi emisi gas rumah kaca, itu akan sangat berarti. Kalau tidak sekarang, kapan lagi? Kalau bukan kitong, siapa lagi?



21 Kualitas Utama Pemimpin

Rina Kusuma

Di abad ke-21, kepemimpinan adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh anak muda. Mereka ditantang untuk beradaptasi dan mencari solusi atas perubahan-perubahan yang sangat cepat. Tidak semua orang dilahirkan sebagai pemimpin. Tetapi kualitas kepemimpinan bisa ditumbuhkan pada semua orang. Begitu yang dikatakan John C. Maxwell dalam bukunya yang berjudul *21 Indispensable Qualities of a Leader*.

John C. Maxwell adalah seorang pastor dan pakar kepemimpinan di Amerika Serikat. Dalam buku ini ia membedah kualitas diri seorang pemimpin dari tokoh dunia seperti Benjamin Franklin, Napoleon Bonaparte, Madame Curie, dll.

Anak muda ditantang untuk beradaptasi dan mencari solusi atas perubahan-perubahan yang sangat cepat.

Menurut Maxwell, pada dasarnya pemimpin adalah seseorang yang mampu menyelesaikan pekerjaan atau masalah melalui dukungan orang lain. Kemampuan ini membutuhkan sejumlah kualitas diri yang baik agar dapat bergerak bersama orang lain. Misalnya, seorang pemimpin harus memiliki **karakter diri**, **kharisma** dan **kompetensi** yang memadai agar dipercaya orang lain dan membuat orang lain percaya pada kemampuan diri masing-masing. Dengan begitu, pemimpin bersama timnya dapat mencapai tujuan bersama.

Selain itu seorang pemimpin dituntut untuk mampu memberi inspirasi, motivasi, memandu

ataupun mengarahkan orang lain. Hal ini hanya dapat dilakukan jika pemimpin mampu sebagai **pendengar yang baik** dan **komunikator yang handal**. Kedua hal ini ibarat tali yang mengikat hubungan antara pemimpin dengan pengikutnya.

Masalahnya, bagaimana menumbuhkan kualitas diri agar menjadi pemimpin yang baik? Buku ini memberikan cerita nyata kepemimpinan dan tips-tips praktis yang bisa kita lakukan sehari-hari. Contohnya kisah Ronald Reagan, presiden Amerika Serikat ke-40. Saat melakukan kampanye pemilihan presiden, ia meminta tim kampanyenya untuk mengubah isu yang rumit menjadi pesan yang mudah dipahami orang lain. "At the heart of our message should be five simple familiar words about family, work, neighborhood, freedom and peace".

21 Kualitas Utama Seorang Pemimpin oleh John C. Maxwell

- Karakter
- Karisma
- Komittmen
- Komunikasi
- Kompetensi
- Keberanian
- Kearifan
- Fokus
- Kebaikan
- Inisiatif
- Pendengar yang baik
- Passion
- Sikap positif
- Problem solving
- Pola hubungan yang baik
- Bertanggungjawab
- Rasa aman
- Disiplin diri
- Jiwa melayani
- Kemampuan mengajar
- Punya visi





School of Eco Diplomacy



School of Eco-Diplomacy (SED) adalah program peningkatan kapasitas dan partisipasi anak muda Indonesia yang diinisiasi oleh Yayasan EcoNusa untuk mempromosikan nilai-nilai ekologi, budaya lokal, serta pembangunan berkelanjutan di Indonesia, khususnya di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku.

Papua dan Maluku merupakan garda terakhir hutan hujan tropis dan laut Indonesia. Di wilayah ini hutan asli dan laut yang kaya keanekaragaman hayati masih terjaga. Di Papua dan Papua Barat misalnya, pemerintah setempat telah berkomitmen menjaga 70% kawasan hutan dan ekosistem penting lainnya melalui agenda pembangunan berkelanjutan berbasis wilayah adat. Tetapi agenda pembangunan berkelanjutan ini kurang populer dan tidak dipahami oleh banyak anak muda Indonesia.

Misi Program

1. **Menjaga ekosistem penting di Indonesia**, terutama di kawasan Indonesia timur, melalui peningkatan kapasitas tentang kepemimpinan dan diplomasi ekologi anak muda.
2. **Mempromosikan narasi baru** tentang inisiatif-inisiatif baik dari kawasan timur Indonesia kepada para pihak di tingkat nasional dan internasional.
3. **Memperkuat inisiatif dan partisipasi anak muda** sebagai aktor pendorong perubahan sosial dan ekologi di Indonesia.

Pendekatan Program

1. **Eco-Diplomacy** sebagai perspektif untuk mempengaruhi orang lain dalam mempromosikan upaya perlindungan dan konservasi ekologi. Bentuk eco-diplomasi

difokuskan pada diplomasi publik (kebijakan public), diplomasi masyarakat (pemberdayaan komunitas), dan diplomasi digital (kampanye dan edukasi melalui teknologi digital).

2. **Positive Youth Development** untuk mengoptimalkan potensi anak muda menjadi orang dewasa yang sukses. Pendekatan ini menggunakan *asset-based thinking* untuk melihat peluang dan menciptakan kemungkinan dalam meraih tujuan. Proses pembelajaran berfokus pada 5 C yakni: *Critical thinking, Creative thinking, Collaboration actions, Communication skills and Contribution to the communities*.

Tiga Jenjang Program

1. **Kelas Dasar** untuk anak muda perkotaan di Papua dan Maluku usia 16-25 tahun. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman anak muda terhadap isu-isu lingkungan di kota masing-masing.
2. **Kelas Menengah** untuk anak muda perkotaan di Indonesia usia 21-30 tahun. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka terhadap isu kepemimpinan lingkungan dan diplomasi ekologi di Indonesia.
2. **Kelas Atas** untuk profesional muda di Indonesia usia 25-35 tahun. Peningkatan kapasitas dilakukan dalam bentuk magang, shadowing pada tokoh-tokoh inspiratif, delegasi pertemuan internasional, dll.

Informasi Detail

Rina Kusuma - Manager Program Mobilisasi Dukungan Publik dan Kaum Muda
Email: rina@econusa.id

Julia Rosemary Tapilatu



Nama lengkapnya Julia Rosemary Tapilatu, biasa disapa Jul atau Juju. Lahir di Townsville, Australia dua puluh tahun silam dari keturunan etnis Ambon dan Batak. Mahasiswi semester empat Ilmu Kelautan Universitas Papua ini hobi berenang dan menyelam. Kecintaannya pada laut dimulai sejak kecil, ketika ayahnya yang seorang pakar kelautan sering membawanya melihat biota laut. Memori masa kecil ini pula yang membuatnya menyukai kegiatan outdoor dan berpetualangan ke tempat-tempat baru.

Ia suka tantangan. Tahun lalu ia terlibat di Indonesia Manta Project sebagai intern selama lima bulan. Project ini melakukan konservasi mega fauna seperti ikan manta, hiu, juga penyu di perairan Indonesia, khususnya Papua. Julia bertugas mengambil data penelitian, membuat survey dan mengajar anak-anak pesisir tentang lingkungan, terutama tentang ekosistem laut.

November 2019 ia terpilih sebagai salah satu peserta pelatihan dasar School of Eco Diplomacy kota Manokwari. Bersama dua puluh tiga anak muda lainnya, ia belajar tentang ekologi Tanah Papua dan krisis iklim. Selama tiga hari pelatihan, ia bertemu kawan baru, belajar hal yang berbeda dengan apa yang diterimanya di bangku kuliah, dan bersama kawan satu tim menginisiasi project Free Pro atau free puntung rokok. Project ini mencoba pendekatan eksperimen sosial memadukan tempat pembuangan dan kebiasaan membuang puntung rokok dengan metode permainan.

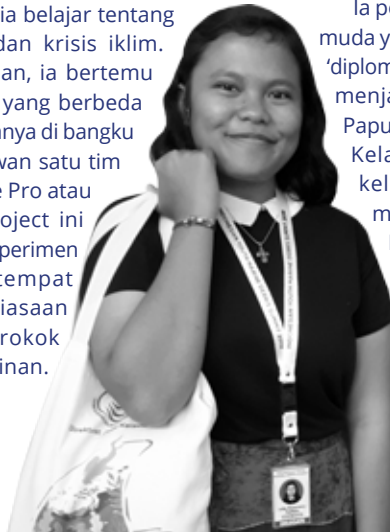
Selepas pelatihan, Jul bersama tiga kawan lainnya menginisiasi organisasi baru bernama Ourconservasea. Dengan tagline “SuMo: Sustainable Motivation”, Ourconservasea memberikan informasi dan ajakan peduli lingkungan, utamanya ekosistem

Tak perlu jadi ahli lingkungan dulu baru bisa jaga lingkungan.

laut, kepada anak muda lainnya melalui media sosial Instagram @ourconservasea.

“Saat ini kami fokus pada masalah laut karena persoalan di laut banyak yang berasal dari daratan. Sehingga kami sebagai mahasiswa kelautan ingin berkontribusi memberikan ajakan pada teman-teman kami agar bersama-sama berbuat kebaikan kepada alam. Kami percaya tak perlu jadi ahli lingkungan dulu baru bisa jaga lingkungan”

Ia percaya jika semakin banyak anak muda yang peduli, akan semakin banyak ‘diplomat lingkungan’ yang berpartisipasi menjaga alam. Sebagai anak muda Papua, ia bercita-cita menjadi Menteri Kelautan agar bisa memajukan kelautan dan mensejahterakan masyarakat pesisir di seluruh Indonesia. Katanya “selalu andalkan Tuhan dan jangan pernah menyerah karena pemenang bukanlah mereka yang tidak pernah gagal, melainkan mereka yang tidak pernah berhenti berusaha”.



Nonton Film Bersama Masyarakat Kampung

Berto Yekwam

Nama saya Berto Yekwam. Saya bercita-cita menjadi seorang aktivis lingkungan. Di Kampung Saubeba, Distrik Abun, Kabupaten Tambraw, Papua Barat, tempat saya tumbuh dan besar, melindungi penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) adalah salah satu aktivitas yang saya tekuni sampai dengan saat ini.

Sebagai salah satu pemuda dari Kampung Saubeba, saya merasa memiliki tanggung jawab besar terhadap pengetahuan masyarakat Kampung Saubeba dan kampung sekitar. Saya berinisiatif menggelar pemutaran film dokumenter, dilanjutkan dengan diskusi bersama masyarakat. Saya ingin aktivitas liburan natal di kampung dapat dipergunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, terutama terkait lingkungan.

Pemutaran film dilangsungkan selama tiga hari pada 27-29 Desember 2019 di Kampung Saubeba dan Womom. Letak kedua kampung itu cukup dekat, sekitar 30 menit berjalan kaki. Jarak yg cukup dekat mempermudah aksesibilitas kami untuk melakukan pemutaran film. Untuk menyiapkan segala keperluan, saya mengajak para pemuda berpartisipasi.

Dari pukul 19.00 hingga pukul 21.00 WIT, secara bergantian kami memutar film yang diproduksi oleh Papuan Voices, Watchdog, dan WWF-Indonesia, antara lain Perempuan di Tanahnya, 30 Tahun Su Lewat, Mama Mariode, Kehidupan Pesisir, Kehidupan di Hutan Mobak, Samin vs Semen, A b u n - R u m a h Sang Pengembara dan Jeen Womom.

Semua film tersebut bercerita

tentang lingkungan, hutan, dan perampasan tanah oleh perusahaan yang tak memperhatikan hak masyarakat adat. Pemutaran film dihadiri sekitar empat puluh orang, terdiri dari mama-mama, bapak-bapak, pemuda kampung, dan anak-anak. Menurut saya, pemutaran film cukup penting agar masyarakat tidak kekurangan informasi, serta tetap menjaga hutan dan tanah mereka dari ancaman kerusakan.

Kita memiliki kewajiban menjaga lingkungan. Hutan dan tanah yang kita miliki harus dapat dinikmati oleh anak cucu, sehingga mereka juga bisa menikmati seperti apa yang kita nikmati saat ini. Tanah adalah mama kami yang harus dijaga, dan saya menyadari hal itu.

Pemutaran film cukup penting agar masyarakat tidak kekurangan informasi, serta tetap menjaga hutan dan tanah mereka dari ancaman kerusakan.

Rencananya, saya dan teman-teman akan memproduksi film tentang aktivitas masyarakat menggunakan perahu mesin Johnson. Perahu tersebut adalah moda transportasi Sungai Kwoor menuju Distrik Tobouw dan Kweesefo dengan jarak tempuh lebih dari tiga jam. Debit Sungai Kwoor mulai menurun akibat aktivitas salah satu perusahaan kayu log yang sudah beroperasi cukup lama di daerah ini.

Teka-Teki Silang

Isilah kata-kata dibawah ini dan temukan informasi seputar Papua.



Mendatar

1. Jenis burung, tidak bisa terbang, berasal dari Utara Pulau Papua?
2. Rangkaian pegunungan yang membujur di Papua?
3. Rumah adat di Kabupaten Tambrauw?
4. Suku yang memiliki tradisi potong jari di Papua?
5. Nama teluk di perairan Manokwari?

Menurun

1. Suku di Papua Barat yang membangun Rumah Kaki Seribu?
2. Kearifan lokal untuk melindungi sumber daya alam?
3. Alat musik tradisional Papua?
4. Gugusan pulau karang di Raja Ampat?
5. Nama kepulauan di Biak?

Tertarik menjadi kontributor bulletin "TABEA"?

Kirimkan tulisan kamu melalui infoSED@econusa.id tentang isu lingkungan, sosial atau isu lainnya yang menarik untuk anak muda. Tulisan maksimal 4.000 karakter. Bagi kamu yang tulisannya terpilih akan dimuat dan mendapatkan merchandise menarik.

Redaksi

FX Adi Saputra, Gina Arsita Indriasari, I Gusti Ayu Azarine Kyla Arinta, Lutfy Mairizal, Ridha M A Setiawan, Rina Kusuma.